

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, di mana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif (dalam Sihotang, 2010 : 3).

Berpikir kritis sebagai proses kognitif bertujuan untuk mengklarifikasi dan meningkatkan suatu pemahaman. Berpikir kritis sebagai suatu keterampilan merupakan suatu kegiatan investigasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah dan menjustifikasi hipotesis atau kesimpulan. Berpikir kritis sebagai suatu kemampuan merupakan gabungan antara keterampilan dan pengetahuan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan di setiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara alami. Kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sesuai pendapat Schafersman (1991 : 10) berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang harus diajarkan pada siswa melalui ilmu pengetahuan-

alam atau disiplin yang lain untuk mempersiapkan mereka agar berhasil dalam kehidupan dan pendapat Sedangkan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengajarkan salah satunya adalah guru karena seorang guru memiliki keleluasaan untuk membuat rancangan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan hal tersebut sesuai dengan pendapat Arend (2009: 1)

Ketrampilan pemecahan masalah, berfikir kritis telah menjadi pusat perhatian dari Pendidik, Peneliti, Pengusaha, dan media massa selama beberapa tahun ini. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa kemampuan berfikir kritis akan menentukan daya tahan/saing seseorang dalam berkompetisi untuk menjadi yang terunggul karena akan meningkatkan daya kompetitif dari individu tersebut, sesuai pendapat peneliti yang menyatakan keterampilan berpikir kritis telah diakui sebagai keterampilan yang penting untuk keberhasilan belajar, bekerja dan hidup di abad ke-21 (dalam Zare, P. & Othman, M. 2015 ; Kivunja, C. 2015; Bermingham, M. 2015). Seseorang yang mempunyai ketrampilan berfikir kritis tinggi dan kemampuan komunikasi yang baik akan mudah menyesuaikan perubahan kondisi dan dihargai baik dalam konteks akademik dan dunia kerja (dalam Mason, 2007; Rudd, 2007; Kosciulek & Wheaton, 2003).

Meskipun masa remaja adalah masa yang penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, bila perlu masa depan yang sesuai dengan keterampilan dasar (seperti keterampilan membaca dan matematika) tidak dikembangkan sepanjang masa kanak-kanak, berpikir kritis ini tidak akan meningkatkan pematangan di masa remaja. Bagi sebagian remaja yang tidak memiliki keterampilan dasar tersebut, Peningkatan potensi pemikiran mereka tidak akan terjadi.

Akhir-akhir ini telah berkembang minat yang besar untuk mengajarkan cara berpikir kritis di sekolah-sekolah. Psikolog kognitif Robert J. Sternberg (1985 : 7) berpendapat bahwa kebanyakan program sekolah yang mengajarkan pemikiran kritis mengandung kelemahan. Menurutnya, sekolah terlalu memusatkan perhatian pada tugas-tugas formal formal dan kurang mementingkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sternberg di antara yang lain adalah: Memperbaiki ada masalah, Menyelesaikan masalah dengan lebih jelas, Mengatasi masalah yang dapat ditangani bukan hanya dengan satu jawaban yang benar atau yang sesuai dengan yang diminta (seperti contohnya, memilih karir yang memuaskan), mengambil keputusan tentang hal-hal pribadi yang penting (misalnya, memutuskan untuk menyetujui operasi yang berbahaya), mendapatkan informasi, berpikir dalam kelompok, dan merancang pendekatan jangka panjang untuk masalah jangka panjang.

Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang membuat kesimpulan dari informasi yang diterima untuk kemudian dijadikan sebagai landasan berperilaku dan bertindak. Dan seseorang yang kurang mampu berpikir kritis disebabkan ketidakcakapan mengolah informasi untuk dianalisis oleh karena itu ia susah memutuskan setelahnya.

Penelitian ini merupakan penelitian payung dimana kebutuhan siswa telah dianalisis sebelumnya oleh Dewi, dkk (2018). Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa adalah berpikir kritis.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 21 Medan, Sebagian besar siswa SMA Negeri 21 belum dapat berpikir dengan kritis dalam menanggapi suatu permasalahan. Contoh kasus yang menggambarkan bahwa siswa kurang dapat berpikir kritis berdasarkan wawancara dengan guru BK yaitu seringnya siswa membolos ke kantin saat jam pelajaran berlangsung, banyak siswa yang merokok dibelakang sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung, kemudian ada pula siswa yang ketahuan memakai narkoba di sekolah pada jam pelajaran, dan fenomena ini menggambarkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang ada pada siswa SMA Negeri 21 Medan.

Langkah pertama agar siswa dapat berpikir kritis yakni siswa harus memahami dulu definisinya. Saat ini, banyak yang salah pendapat tentang berpikir kritis. Mereka berpikir bahwa pandai menyalahkan orang lain disebut kritis. Padahal itu bukan termasuk bagian dari berpikir kritis. Jika kita baca definisinya dari wikipedia, *critical thinking is a way of deciding whether a claim is true, partially true, or false.* Artinya adalah berpikir kritis adalah sebuah cara menentukan apakah sebuah klaim itu benar, sebagian besar, atau salah. Jadi,

berpikir kritis tidak melulu melihat kesalahan saja, tetapi melihat sederhana, yaitu melihat bagian mana yang salah atau tidak. Berpikir kritis adalah bagian dari proses saat kita berpikir *Zoom In*, artinya agar kita melihat sesuatu lebih *detil*. Kemudian kita bisa menentukannya (dalam Surip, Berpikir Kritis : 2014 : 5)

Berdasarkan Permendikbud No.87 tahun 2013 perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja siswa (LKS). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, salah satunya memerlukan bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar (dalam Prastowo, 2012:16)

Bahan ajar konseling ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa meningkat dalam mengambil keputusan ataupun dalam memecahkan masalahnya. Pada bahan ajar konseling ini siswa di tuntut untuk mengetahui apa substansi dari suatu permasalahan, peneliti akan menyajikan teks yang berisikan fenomena atau kejadian tertentu dalam bahan ajar sebagai bahan ajar tersebut, dimana siswa dituntut untuk menganalisis teks tersebut sesuai dengan rambu-rambu yang peneliti tuliskan.

Dalam uraian latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan suatu penelitian yang menyangkut masalah pengembangan kemampuan dalam berpikir kritis, yaitu dengan mengangkat judul penelitian “**Pengembangan Bahan Ajar Konseling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Medan**”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sekolah terlalu memusatkan perhatian pada tugas-tugas formal formal dan kurang mementingkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
2. Proses pembelajaran belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Guru selalu menuntut siswa untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana siswa seharusnya belajar dan menyelesaikan masalah.
4. Sebagian besar siswa kemampuan berpikir kritisnya masih rendah

1.3 BATASAN MASALAH

Batasan masalah pada penelitian ini adalah : “Pengembangan Bahan ajar Kemampuan Berpikir Kritis yang efektif Pada Siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”

1.4 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimanakah materi, langkah pembelajaran, instrumen latihan, dan penilaian kemampuan berpikir kritis yang efektif dalam konseling untuk siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Menghasilkan Bahan Ajar Keterampilan Berpikir Kritis yang efektif untuk siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam hal memberikan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bidang bimbingan konseling yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, dan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru Bimbingan Konseling, menjadi salah satu acuan guru BK dalam menerapkan model layanan konseling dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian khususnya mengembangkan bahan ajar konseling.